

KEBERPIHAKAN¹

Margaretha Sih Setija Utami
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata
17 April 2020

Kepada
Yth. Bunda Maria
Di Surga

Bunda Maria yang baik, tahukah Bunda, dulu setiap kali banyak orang memuji namamu, aku sering cemburu? Saya heran mengapa Bunda begitu dipuja banyak orang, bahkan dua agama besar menempatkan Bunda di posisi yang sangat istimewa dalam iman mereka. Padahal menurutku banyak orang bisa sesempurna Bunda, tetapi mereka tidak ditempatkan setinggi Bunda.

Dengan berjalannya waktu, dan semakin bertambah usiaku, sikapku kepada Bunda berubah. Sekarang aku tahu mengapa banyak orang yang begitu mengagumimu. Aku membayangkan saat Bunda mendapat kabar dari Malaikat Gabriel, Bunda masih remaja muda yang masih ingin bebas sebagai remaja putri. Walaupun Bunda sudah pacaran dengan Bapa Yosep, Bunda belum ingin segera menikah. Mungkin saat itu Bunda masih mempunyai banyak cita-cita yang akan diraih. Kalau boleh tau, apa cita-cita Bunda saat itu? Ha...ha..ha, keppo.

Saya bisa membayangkan betapa kagetnya Bunda saat diberitahu oleh Malaikat Gabriel bahwa Bunda akan hamil dan melahirkan seorang bayi, dan bayi tersebut sangat istimewa karena akan menjadi raja yang kerajaannya tidak akan berkesudahan (Lukas, 1: 33). Dasyat,...

Di pemikiranku, waktu itu Bunda akan berpikir dua hal. Pertama, woo bahagia akan menjadi bunda dari raja yang abadi. Kedua, berat. Beban berat yang akan Bunda lalui. Perawan hamil, pasti semua ribut, lebih-lebih orang yang nyinyir yang suka nggosip. Kalau saya yang mendapat kabar seperti itu, awalnya saya akan bangga banget. Jadi Bunda seorang raja,.... asyikk, dasyat. Tapi akan aku tolak. Aku tidak ingin mati konyol dirajam oleh masyarakat di sekitarku. Perawan yang belum punya suami kok hamil. Jangankan di masa Bunda hidup, saat ini, dua ribu dua puluh tahun setelah Bunda mendapat kabar itu, seorang perawan hamil akan mendapat perlakuan buruk oleh masyarakat. Kalau perawan itu masih sekolah maka dia harus keluar dari sekolahnya dengan alasan supaya tidak membuat nama baik sekolah tersebut hilang. Anehnya, kalau ada siswa yang ketahuan telah menghamili orang lain, siswa tersebut tidak dikeluarkan karena seorang anak laki-laki diharapkan menyelesaikan sekolahnya. Tuh kan, kalau laki-laki dimaafkan dan diharapkan menyelesaikan sekolahnya, sedangkan kalau perempuan tidak dimaafkan dan tidak melanjutkan sekolah dianggap tidak apa-apa. Itu, baru salah satu hukuman kepada perempuan yang hamil sebelum menikah. Masih banyak hukuman lain dan masyarakat akan selalu mengingat kehamilan sebelum menikah tersebut terus-menerus bahkan saat anak tersebut lahir dan tumbuh sampai dewasa.

Hukuman yang begitu berat itu membuat banyak perempuan hamil sebelum menikah berusaha menggugurkan kandungannya supaya tidak menerima hukuman berat dan terus-menerus dari

¹ Book Chapter dari buku Surat Kartini Masa Kini Catatan para Ibu Multi Peran, Editor Dr. Heni Hartono, tahun 2020 halaman 79 (hlm 93 e-book) Penerbit: Universitas Katolik Soegijapranata

masyarakat. Kalau ketahuan, maka mereka akan mendapat hukuman berat dari negara karena termasuk melakukan pembunuhan. Anehnya, tidak ada yang mau membicarakan siapa yang membuat perempuan tersebut hamil. Seorang perempuan kan tidak mungkin hamil tanpa ada sperma laki-laki yang menempel di sel telur perempuan tersebut. Mengapa yang dipermasalahkan perempuannya, tidak ada yang mempermasalahkan laki-lakinya? Bahkan, saat ada seorang atau lebih laki-laki memperkosa seorang perempuan, hukuman laki-laki tersebut sangat singkat dibandingkan kesengsaraan seumur hidup perempuan tersebut. Ah pusing memikirkan kesetaraan laki-laki dan perempuan di masa modern ini yang nun katanya sudah banyak sekali pejuang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Revolusi Industri sudah sampai 4, tetapi belum semua perempuan diperlakukan sejajar dengan laki-laki.

Yang saya pikirkan saat ini adalah, apakah Bunda Maria memikirkan bagaimana reaksi Bunda Anna (bunda dari Bunda Maria) waktu itu? Kalau saya sebagai perawan yang diberitau akan hamil sebelum punya suami, pasti ibu saya akan marah besar, atau mungkin ibu saya tidak akan mengatakan apa-apa hanya kemudian jatuh sakit karena merasa malu dan cemas memikirkan reaksi para tetangga dan teman-teman beliau. Kalau saya pilih menolak info dari Malaikat Gabriel. Anehnya, Bunda Maria saat itu malah menjawab: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu." (Lukas 1:38). Ya ampun Bunda. Kok mau-maunya Bunda menerima risiko seperti itu.

Pertanyaanku adalah apa alasan Bunda menerima kabar dari Malaikat Gabriel itu? Apakah dengan usia yang masih sangat muda, siap menerima konsekuensi dari pilihan Bunda? Atau Bunda sudah dibiasakan oleh Bapa Joakim (ayahanda Bunda Maria) dan Bunda Anna untuk memosisikan diri sebagai hamba Tuhan? Bahagiakah Bunda waktu itu? Betapa prinsip menjadi "hamba Tuhan" berbeda sekali dengan prinsip pemenuhan kebutuhan di ilmu yang kupelajari selama ini. Kita harus punya harapan dan mimpi yang kemudian harus kita raih. Kita harus mempunyai kendali diri internal, jadi tidak boleh menyerahkan diri kepada nasib atau sesuatu di luar diri kita. Aahh, kita memang dididik oleh lingkungan yang berbeda.

Kekagumanku yang kedua adalah saat Bunda Maria (Lukas 1: 39) mau berjalan jauh untuk mengunjungi bunda Elizabet. Sepengetahuanku saat seorang perempuan hamil muda, akan mengalami perubahan hormonal yang dasyat dalam tubuhnya, sehingga membuat rasa mual, rasa tidak enak terlebih pada pagi hari sehingga muncul istilah *morning sickness* pada perempuan hamil muda. Biasanya mereka pilih tinggal di rumah, tidur-tidur supaya tidak muntah, apalagi kalau mereka seperti Bunda Maria, tahu yang dikandung adalah bayi dari calon raja yang kerajaannya tidak akan berkesudahan. Gila... Harusnya seorang Bunda dari raja segala raja tidak pergi mengunjungi orang lain, seharusnya dia yang dikunjungi dan disembah. Tetapi bukan itu yang engkau pilih, engkau memilih mengunjungi dan menyapa orang lain.

Siapa yang menemani Bunda waktu itu? Sendirian? Gila banget... Apa alasan Bunda Maria mau mengunjungi Bunda Eliabeth? Apakah karena selain sudah tua, Bunda Elizabet sudah hamil enam bulan saat Bunda Maria baru mulai hamil (lukas: 36)? Hmm... memang kasihan Bunda Elizabet sudah tua hamil lagi. Kalau alasan Bunda Maria ini, sungguh hebat Bunda Anna dalam mendidik Bunda Maria untuk menghormati orang yang lebih tua dan yang lebih lemah. Coba kalau Bunda Elizabet yang mengunjungi Bunda Maria, pasti akan repot dengan kondisinya yang tua, dan perutnya membesar. Jaman sekarang, di transportasi umum juga sudah ada pengumuman supaya para penumpang memprioritaskan tempat duduk untuk orang lanjut usia, orang hamil, atau anak-anak, tapi masih orang tidak peduli hal tersebut. Mereka berprinsip mereka sendiri capai di tengah penumpang yang berdesakan, saat ada tempat duduk kosong, siapapun boleh menempati. Maafkan kami ya Bunda, kami berbuat berbeda dari apa yang

sudah kau lakukan kepada Bunda Elizabet. Bunda Maria ikhlas mengunjungi orang yang lemah, bukan memamerkan kelebihan diri sendiri. Yang lebih penting lagi Bunda melakukan dengan kegembiraan besar. Saya tahu Bunda Maria sangat berbunga-bunga saat bertemu dengan Bunda Elizabet karena saya baca di Lukas 1: 46-56 ada judul "Nyanyian Pujian Maria". Kebahagiaanmu sungguh kebahagiaan murni bukan kebahagiaan semu karena Bunda maria merasa dicintai Tuhan dan meneruskan kelimpahan cinta Tuhan kepada orang lain. Hmmm indah sekali.

Bunda Maria, keberpihakanmu kepada orang lain yang lebih lemah, tua, dan lebih sederhana juga didukung oleh pasanganmu, Bapa Yosep. Aku sering memikirkan Bapa Yosep kok mau mendampingi Bunda Maria yang hamil bukan karena perbuatannya. Kok mau-maunya? Banyak laki-laki yang memilih menghindari perempuan yang hamil sebelum menikah. Kesetiaan Bapa Yoseph terus terbukti, bahkan saat harus repot mengungsikan Yesus ke Mesir. Berbahagialah engkau, Bunda Maria yang mempunyai pendamping yang setia pada pasangan, apapun yang terjadi. Hmmm...apa ya motivasi Bapa Yosep?

Sejauh yang saya tahu, satu-satunya cerita dalam kitab suci suami yang posisinya tidak ditonjolkan dibandingkan istrinya adalah cerita tentang Bapa Yosep. Bapa Yosep tahu bahwa tidak perlu ada perdebatan siapa yang lebih berkuasa. Bapa Yosep tahu bahwa bayi Yesus perlu diselamatkan dari amukan Raja Herodes yang merasa terancam oleh kelahiran Yesus. Bapa Yosep tahu bahwa Bunda Maria perlu ditemani di saat harus melahirkan di tempat yang sangat sederhana. Mungkin laki-laki lain akan pilih meninggalkan perempuan yang hamil sebelum nikah dan bukan dengan dirinya, apalagi perempuan tersebut telah merepotkan dirinya dengan melahirkan di kandang, sungguh tidak membanggakan, apalagi bayi kecil itu membuat dirinya dalam posisi berisiko tinggi ditangkap Raja Herodes karena melindungi bayi yang sangat dibenci oleh orang paling berkuasa di negaranya.

No..... No..... No..., Bapa Yosep tidak seperti itu. Bapa Yosep justru tau kemaskulinitasnya sangat diperlukan oleh seorang perempuan muda yang hamil entah dengan siapa. Saya yakin sebagai manusia normal, Bapa Yosep sebenarnya juga bertanya-tanya, Bunda Maria hamil dengan siapa tapi Bapa Yosep percaya bahwa Bunda Maria tidak melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Bapa Yosep percaya Bunda Maria adalah orang baik yang perlu ditemani. Sungguh sebuah kebahagiaan bila kita dipercaya oleh orang lain.

Hmm, seorang laki-laki ideal untuk pasangan hidup. Dalam kesederhaan hidup sebagai tukang kayu, Bapa Yosep mau menemani Bunda Maria mendidik Yesus, anak titipan Tuhan. Anak tersebut akan jadi raja dari segala raja. Bapa Yosep dan Bunda Maria telah berhasil mengajari Yesus untuk rendah hati, berpihak kepada yang lemah. Walaupun Dia seorang Raja dari segala Raja, Sang Pemenang Kehidupan. Ya...Ya...Ya , tentu untuk menjadi sehebat Yesus, tentu juga ada peran Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi sebagai manusia biasa Bapa Yosep dan Bunda maria telah bersedia menjadi orangtua yang bekerjasama mendampingi anak menjadi raja kebaikan.

Bunda Maria, maafkan saya kalau di surat ini saya memuji-muji Bapa Yosep. Sebenarnya tidak etis ya memuji suami orang, di depan istrinya. Ha...ha...ha.. karena Bapa Yosep dan Bunda Maria adalah ayah dan ibu kami juga, saya akan terus menulis surat ini walaupun penuh pujian kepada Bapa Yosep.

Andaikan setiap Bapak di dunia ini bekerjasama dengan istrinya untuk saling membantu mempersiapkan anak yang bukan milik mereka (karena anak sekedar titipan Tuhan) menjadi

raja-ratu kerendahan hati, raja-ratu kejujuran, dan raja-ratu yang berpihak kepada orang lemah pastilah para feminis tidak perlu menjerit-jerit memperjuangkan hak perempuan.

Andaikan setiap Bapak bekerja sama dengan Bunda menyiapkan anak-anaknya menjadi raja-ratu yang memperlakukan perempuan sederajat dengan laki-laki karena perempuan dan laki-laki sama-sama manusia, tentu Raden Ajeng Kartini tidak perlu repot kirim surat kepada Stella Zeehandelaar atau ke Ny. Abendanon untuk mengeluhkan nasib perempuan Indonesia.

Bunda Maria yang manis, semoga kami bisa menjadi putra dan putrimu yang dapat mencontoh Bunda Maria dan Bapa Yosep yang tidak hanya bangga dengan kelebihan kami, tetapi juga berpihak kepada orang-orang yang lemah, miskin, tersingkir, berkekurangan, dan difabel karena mereka adalah sesama kami.

Selain itu, ya Bunda, ajari kami sebagai orangtua untuk dapat memberi contoh kepada anak-anak kami untuk saling menghargai antara laki-laki dan perempuan karena Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda bukan untuk saling merendahkan tetapi untuk saling melengkapi. Doakanlah kami ya Bunda. Amin.

Semarang, 17 April 2020
Margaretha Sih Setija Utami